

## **Peluang Usahatani Padi-Ikan untuk Meningkatkan Tambahan Pendapatan Petani**

**Widyantoro**

*Balai Besar Penelitian Tanaman Padi  
Jl. Raya 9 Sukamandi, Subang, Jawa Barat  
E-mail:*

### **ABSTRAK**

Usahatani padi-ikan merupakan salah satu bentuk diversifikasi usahatani yang diyakini dapat mengurangi risiko usahatani dan memberikan tambahan penghasilan. Usahatani padi-ikan bisa dilakukan bila didukung oleh lingkungan usahatani, ketersediaan air, dan jaminan pasar. Penelitian usahatani padi-ikan sebagai tambahan pendapatan dan diversifikasi pangan dilakukan di Kabupaten Subang pada MH 2017/2018 dan MK 2018 dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan, kelayakan dan alasan petani melakukan usahatani padi-ikan. Metode survey dengan wawancara langsung ke responden digunakan untuk pengumpulan data. Analisis usahatani dan kelayakan digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan Usahatani padi-ikan lebih efisien dalam penggunaan benih padi, pupuk, dan biaya pestisida dibandingkan monokultur padi namun tidak demikian dalam penggunaan tenagakerja. Usahatani padi-ikan memberikan tambahan hasil gabah setara ikan antara 1.394-1.539 kg/ha dan meningkatkan hasil total setara gabah antara 23,72-25,76% dibandingkan monokultur padi. Selain itu pendapatan usahatani padi-ikan juga lebih tinggi 25,20-30,14% dan lebih layak bila dibandingkan dengan monokultur padi. Alasan lebih menguntungkan dan mengikuti kelompok menjadi landasan petani untuk mengusahakan usahatani padi-ikan.

Kata kunci: Usahatani, padi-ikan, kelayakan.

### **ABSTRACT**

*Rice-fish farming is a farm diversification that can reduce the risk of farming and provide additional variation. Rice-fish farming can be carried out if supported by the farming*

*environment, approved by water irrigation, and market guarantees. Research on rice-fish farming as additional income and food diversification was carried out in Subang Regency on RS 2017/2018 and DS 2018 with the aim of obtaining the information on income, feasibility and the reasons for farmers doing rice-fish farming. The survey method with direct interviews with respondents was used to collect data. Farming analysis and feasibility are used in this study. The results showed that rice-fish farming was more efficient in the use of rice seeds, fertilizer, and the cost of pesticides compared to rice monoculture. Rice-fish farming gave additional grain yields higher between 1.394-1.539 kg/ha and increased total grain yields between 23.72-25.76% compared to rice monoculture. In addition, rice-fish yields were also 25.20-30.14% higher and more feasible compared to rice monoculture. Higher profit and join the farmer group were the reasons for farmers to work on rice-fish farming.*

*Keywords: Farming, rice-fish, feasibility*

## PENDAHULUAN

Sistem usahatani padi-ikan atau minapadi merupakan salah satu bentuk usaha diversifikasi usahatani yang telah lama dikembangkan Kementerian Pertanian melalui program intensifikasi pertanian yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari sistem minapadi, diantaranya: a) memberi kemungkinan untuk terpenuhinya dua jenis pangan pokok yaitu beras sebagai sumber karbohidrat dan ikan sebagai sumber protein, b) membuka kemungkinan bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya karena mendapat nilai tambah dari hasil penjualan ikan, c) termanfaatkannya lahan dan air secara optimal, d) menambah kesuburan tanah, e) memutus siklus biologis hama karena ikan, dan f) menekan tumbuhnya gulma (Ardiwinata, 1987 dan Lutoni, 1991 dalam Suhadjadinata, 1994).

Pemikiran untuk mengetengahkan pendekatan diversifikasi usahatani melalui sistem usahatani minapadi ini, terkait dengan upaya peningkatan pendapatan petani, kesempatan kerja, dan penanganan stagnasi produksi padi melalui intensifikasi minapadi (Nurhayati *et al.* 2016; Sularno dan Jauhari 2014). Namun yang lebih penting lagi, upaya peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja ini sekaligus ditujukan juga untuk optimalisasi pemanfaatan sumber daya pertanian terutama lahan dan air (Damayanti, 2012).

Hasil penelitian Adnyana dan Swastika (1991) tentang studi dampak sistem usahatani minapadi di Kecamatan Binong, Subang menunjukkan, bahwa sistem usahatani tersebut dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk terutama fosfat, menekan penggunaan herbisida dan insektisida dibanding dengan pola tanam dua kali monokultur padi. Sistem usahatani minapadi – minapadi – ikan dan padi – padi – ikan memberikan hasil setara beras, masing-masing sebesar 51% dan 27% lebih tinggi dibandingkan dengan pola padi – padi – bera. Lebih lanjut dari hasil penelitian tersebut juga dilaporkan bahwa petani minapadi mengkonsumsi ikan 80% lebih tinggi dibandingkan dengan petani monokultur padi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fagi (1989) di Desa Nangerang, Subang menunjukkan bahwa produktivitas usahatani setara beras 19 t/ha/tahun dapat diperoleh dari sistem usahatani minapadi – minapadi – ikan atau minapadi – ikan – minapadi – ikan.

Petani juga mempunyai tanggapan yang positif terhadap budidaya minapadi dan dapat menciptakan kesenangan tersendiri bagi petani minapadi (Ariyanto, 1991). Walaupun rumpun padi sedikit berkurang karena digunakan untuk pembuatan parit untuk ikan, namun hasil padi yang diperoleh lebih tinggi 5-15% dibandingkan dengan monokultur padi (Huat dan Tan 1981).

Secara umum penerapan sistem usahatani minapadi bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan efisiensi usahatani pada lahan sawah irigasi guna meningkatkan pemanfaatan sumberdaya lahan dan air, pendapatan petani dan kesempatan kerja, serta menjaga keberlanjutan produksi padi. Tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, kelayakan dan alasan petani melakukan usahatani padi-ikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan Juni 2018 pada periode MT 2017/2018. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*, sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *metode survey*. Penentuan lokasi penelitian (kabupaten dan kecamatan) dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan lokasi penelitian merupakan salah satu sentra kegiatan usahatani padi-ikan serta mudah diakses dengan transportasi darat. Berdasarkan pertimbangan tersebut dipilih Kecamatan Tanjungsang dan Cijambe, Kabupaten Subang. Petani padi-ikan di lokasi penelitian tersebar di beberapa desa, untuk itu ditentukan wilayah pengambilan sampel responden mengikuti sebaran lokasi desa setempat. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan cara acak sederhana dengan memperhatikan jarak lokasi.

Jumlah seluruh responden yang diambil ditetapkan secara *quota sampling* sebanyak 15 responden, terdiri dari 7 responden petani padi-ikan dan 8 responden petani monokultur padi.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan digunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting terutama sumber informasi yang berasal dari *key informan*. Semua data yang diperoleh dikumpulkan, ditabulasi dan dianalisis serta disajikan dalam bentuk tabel silang sederhana.

Metode analisis yang digunakan adalah pendapatan usahatani dan *benefit cost ratio (BCR)* dan *marginal benefit cost ratio (MBCR)*. BCR merupakan perbandingan antara pendapatan atau keuntungan dengan biaya total, sedangkan MBCR merupakan perbandingan antara pendapatan atau keuntungan marginal dengan biaya total marginal (Hariadi dan Suratijah, 1997; Husnan dan Suwarsono, 2000; Soekartawi *et al.*, 1986). Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan total dan biaya total usahatani, secara matematis dirumuskan:

$$Y = TR - TC_{(eksp)} \rightarrow Y = P \cdot Q - \sum r_i \cdot x_i$$

dimana, Y = pendapatan (Rp/ha); TR = *total revenue* (penerimaan total Rp/ha);  $TC_{(eksp)}$  = *total cost eksplisit* (biaya total yang dikeluarkan Rp/ha); P = harga hasil produksi (Rp/kg); Q = hasil produksi (kg/ha);  $r_i$  = harga faktor produksi ke-i (Rp/kg); dan  $x_i$  = faktor produksi ke-i.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Padi musim hujan (MH) umumnya di tanam pada awal sampai pertengahan bulan Nopember hingga Desember dan panen pada pertengahan bulan Maret/April. Setelah panen padi MH kemudian dilanjutkan dengan pengolahan lahan untuk persiapan tanaman padi musim kemarau (MK). Padi musim kemarau umumnya di tanam pada pertengahan bulan April sampai Mei dan panen pada bulan Agustus/September.

Pengolahan lahan dan pembuatan pesemaian (pembibitan) dilakukan kurang lebih satu bulan sebelum penanaman padi. Sumber air irigasi berasal dari air sungai yang bersumber dari pegunungan. Pengolahan lahan dengan menggunakan tenaga kerja traktor dengan sistem upah borong. Pembuatan pematang (galengan) dan parit atau caren (Sunda: kamalir), yaitu suatu tempat yang letaknya lebih dalam dari permukaan lahan untuk tempat ikan berlindung bila sawah kekurangan air. Ukuran parit ini adalah lebar 40-50 cm dan kedalaman 30 cm

memanjang atau melintang di pinggir atau tengah petakan sawah. Pembuatan parit ini dimaksudkan agar genangan air lebih dalam dari permukaan air, sehingga ikan lebih leluasa bergerak dan memudahkan pemanenan ikan. Pada ujung parit biasanya dibuatkan parit pengungsian (*sunda: pengungsan*) dengan ukuran 1 m<sup>2</sup> sehingga pada saat air di petakan sawah dikeluarkan ikan akan mengumpul di parit pengungsian tersebut. Pakan tambahan ikan umumnya berupa campuran pelet dan dedak yang diperoleh dari penggilingan beras maupun kios pasar.

Padi ditanam setelah bibit padi di pesemaian telah mencapai umur siap tanam. Rata-rata umur bibit padi di daerah penelitian 23 hari umur semai. Padi ditanam dengan jarak tanam (25 x 25) cm atau ada yang (27 x 27) cm tergantung varietas padi yang ditanam. Varietas padi yang ditanam pada musim hujan dan musim kemarau didominasi varietas Ciherang dan IR-64. Petani sudah menggunakan benih berlabel karena percaya akan kualitas benih yang digunakan dengan alasan tumbuh rata dan hasil tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Varietas, kelas benih dan jarak tanam yang digunakan petani padi-ikan dan petani mono-kultur padi. Subang. MH 2017/2018 dan MK 2018.

Uraian	Responden petani	
	Padi-ikan (%)	Monokultur padi (%)
<b>MH 2017/2018</b>		
1. Varietas		
a. Ciherang	70,0	53,3
b. IR-64	13,3	23,3
c. Lainnya	16,7	23,4
2. Kelas benih		
a. Berlabel	73,3	66,7
b. Tidak berlabel	26,7	33,3
3. Jarak tanam (cm)		
a. 25 x 25	63,33	60,0
b. 27 x 27	36,67	40,0
<b>MK 2018</b>		
1. Varietas		
a. Ciherang	60,0	43,3
b. IR-64	20,0	30,0
c. Lainnya	20,0	26,7
2. Kelas benih		
a. Berlabel	76,7	66,7
b. Tidak berlabel	23,3	33,3
3. Jarak tanam (cm)		
a. 25 x 25	63,33	63,33
b. 27 x 27	36,67	36,67

Sumber: Data primer

Penanaman padi dilakukan secara manual dengan sistem upah borong, sedangkan untuk penanaman atau penebaran ikan (sistem minapadi) dilakukan pada saat umur padi 14-21 HST. Ukuran panjang ikan yang ditebar rata-rata berukuran 8-10 cm (ngramo – nelu) dengan berat 1 kg berisi sekitar 30-40 ekor ikan. Jenis ikan yang ditebar umumnya ikan mas (*Cyprinus carpio*) namun ada juga yang menanam jenis ikan nila. Pemeliharaan ikan di sawah bersama dengan padi umumnya dilakukan sampai 14-21 hari menjelang panen padi.

Rata-rata penggunaan benih petani padi-ikan lebih sedikit dibanding petani monokultur padi, hal ini bisa dimengerti mengingat pada petani padi-ikan ada sebagian lahan yang tidak ditanami padi dan digunakan untuk caren atau parit keliling yang jarak dari batas pinggir galengan sampai tanaman padi bisa mencapai 60-90 cm sehingga populasi padi juga sedikit berkurang. Rata-rata padat penebaran ikan adalah 0,32 ekor/m<sup>2</sup> atau 3.200 ekor/ha pada MH maupun MK dengan berat sekitar 1 ku.

Rata-rata jumlah pupuk urea, SP36 dan NPK yang diberikan petani padi-ikan juga lebih sedikit bila dibandingkan dengan petani monokultur padi (Tabel 2). Nampaknya pada petani padi-ikan penggunaan pupuk sengaja dikurangi karena sudah terbantu dengan adanya kotoran ikan yang dipelihara selama penanaman padi. Hasil ini sejalan dengan Adnyana dan Swastika (1991) yang mengatakan bahwa usahatani padi-ikan lebih efisien dalam penggunaan pupuk. Demikian pula biaya penggunaan pestisida petani padi-ikan lebih hemat bila dibandingkan dengan petani monokultur padi. Hal ini bisa dimengerti mengingat pada usahatani padi-ikan dalam penggunaan pestisida harus lebih selektif. Adanya ikan di sawah juga diyakini dapat menekan hama di pertanaman padi.

Rata-rata pengeluaran biaya untuk upah tenaga kerja pada petani padi-ikan lebih besar bila dibandingkan dengan petani monokultur padi (Tabel 3). Ini disebabkan karena pada usahatani padi-ikan terdapat beberapa kegiatan teknis yang tidak dijumpai di monokultur padi. Pada kegiatan pengolahan tanah usahatani padi-ikan terdapat biaya upah tenagakerja pembuatan caren atau parit, selain itu juga terdapat biaya upah pemberian pakan ikan yang dilakukan hampir setiap hari. Pemberian biaya upah bawon pada usahatani padi-ikan juga lebih besar dibanding usahatani monokultur padi. Ini disebabkan karena adanya upah bawon panen padi dan ikan yang disetarakan dalam biaya upah kerja. Dengan demikian meskipun untuk pengeluaran biaya upah tenagakerja penyiangan dan penyemprotan pada usahatani padi-ikan lebih sedikit, namun dengan adanya penambahan biaya pada kegiatan pembuatan caren, pemberian pakan ikan, dan panen pada akhirnya menyebabkan total biaya pengeluaran upah tenagakerja pada usahatani padi-ikan lebih besar dibanding usahatani monokultur padi.

Tabel 2. Rata-rata penggunaan sarana produksi petani padi-ikan dan petani monokultur padi, Subang, MH 2017/2018 dan MK 2018.

Saprodi	Padi-ikan		Monokultur padi	
	Unit/ha	Rp/ha	Unit/ha	Rp/ha
<b>MH 2017/2018</b>				
1. Benih	18,6 kg	225.060	22,8 kg	275.880
2. Bibit ikan	3.205 ekor	1.282.000	-	-
3. Urea	177,3 kg	343.962	188,5 kg	365.690
4. SP36	90,4 kg	194.360	98,2 kg	211.130
5. NPK	125,5 kg	308.730	132,7 kg	326.442
6. Pestisida	-	331.200	-	880.200
7. Pakan ikan	215 kg	967.500	-	-
Jumlah	-	3.652.812	-	2.059.342
<b>MK 2018</b>				
1. Benih	18,2 kg	220.220	22,5 kg	272.250
2. Bibit ikan	3.115 ekor	1.246.000	-	-
3. Urea	182,6 kg	354.244	190,3 kg	369.182
4. SP36	91,2 kg	196.080	97,5 kg	209.625
5. NPK	125,7 kg	309.222	134,3 kg	330.378
6. Pestisida	-	334.800	-	873.000
7. Pakan ikan	232 kg	1.044.000	-	-
Jumlah	-	3.704.566	-	2.054.435

Keterangan: Harga benih padi Rp 12.100/kg; bibit ikan Rp 400/ekor; pupuk Urea Rp 1.940/kg; SP36 Rp 2.150/kg; NPK Rp 2.460/kg, pakan ikan Rp 4.500/kg

Rata-rata hasil gabah petani padi-ikan dan monokultur padi per satuan luas lahan yang sama tidak banyak berbeda, namun dengan adanya ikan di sawah ternyata memberikan tambahan hasil gabah setara ikan yang tinggi. Hasil ikan yang dipelihara selama pertumbuhan padi memberikan hasil panen sebanyak 236 kg/ha ikan pada MH 2017/2018 dan 223 kg/ha ikan pada MK 2018. Dengan harga jual ikan sebesar Rp 30.000/kg serta harga gabah Rp 4.600/kg pada MH 2017/2018 dan Rp 4.800/kg pada MK 2018, maka petani padi-ikan akan memperoleh tambahan hasil gabah setara ikan sebanyak 1.539 kg/ha pada MH 2017/2018 dan 1.394 kg/ha pada MK 2018, sehingga total hasil gabah yang diperoleh petani padi-ikan sebesar 7.319 kg/ha pada MH 2017/2018 dan 6.879 kg/ha pada MK 2018 (Tabel 4). Dibandingkan dengan hasil gabah petani monokultur padi, maka terdapat perbedaan hasil gabah sebanyak 1.499 kg/ha atau 25,76% pada MH 2017/2018 dan 1.319 kg/ha atau 23,72% pada MK 2018.

Tabel 3. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi petani padi-ikan dan petani monokultur padi, Subang MH 2017/2018 dan MK 2018.

Penggunaan tenaga kerja	Padi-ikan		Monokultur padi	
	HOK/ha	Rp/ha	HOK/ha	Rp/ha
<b>MH 2017/2018</b>				
1. Pengolahan tanah (borong)	-	1.470.000	-	1.200.000
2. Pesemaian	2,31	207.900	2,23	200.700
3. Tanam (borong)	-	1.200.000	-	1.200.000
4. Pemupukan	3,45	310.500	3,33	299.700
5. Penyiangan	10,52	946.800	13,79	1.241.100
6. Penyemprotan	5,37	483.300	8,23	740.700
7. Pengairan	4,28	385.200	3,4	306.000
8. Pemberian pakan	6,56	590.400	-	-
9. Panen (bawon)	-	5.069.967	-	4.656.000
Jumlah	35,49	10.664.067	30,98	9.844.200
<b>MK 2018</b>				
1. Pengolahan tanah (borong)	-	1.470.000	-	1.200.000
2. Pesemaian	2,29	206.100	2,23	200.700
3. Tanam (borong)	-	1.200.000	-	1.200.000
4. Pemupukan	3,53	317.700	3,05	274.500
5. Penyiangan	11,19	1.007.100	12,86	1.157.400
6. Penyemprotan	5,35	481.500	8,26	743.400
7. Pengairan	4,49	404.100	3,79	341.100
8. Pemberian pakan	6,45	580.500	-	-
9. Panen (bawon)	-	4.782.467	-	4.448.000
Jumlah	36,3	10.449.467	30,19	9.565.100

Keterangan: Upah kerja setara pria Rp.90.000/HOK (7 jam)

Tabel 4. Rata-rata hasil gabah dan hasil gabah setara ikan pada usahatani padi petani padi-ikan dan petani monokultur padi, Subang MH 2017/2018 dan MK 2018

Uraian	Padi-ikan		Monokultur padi	
	kg/ha	Rp/ha	kg/ha	Rp/ha
<b>MH 2017/2018</b>				
- Hasil gabah	5.780	26.588.000	5.820	26.772.000
- Hasil gabah setara ikan	1.539	7.079.400	-	-
<b>MK 2018</b>				
- Hasil gabah	5.485	26.328.000	5.560	26.688.000
- Hasil gabah setara ikan	1.394	6.691.200	-	-

Keterangan: Harga gabah MH 2017/2018 Rp 4.600/kg; harga gabah MK 2018 Rp 4.800/kg; harga ikan konsumsi Rp 30.000/kg.

Hasil analisis usahatani padi-ikan menunjukkan dengan adanya ikan yang diusahakan secara bersama dengan padi di sawah dapat memberikan tambahan penerimaan petani sebesar Rp 7.079.400/ha atau 21,0% dari penerimaan total pada MH 2017/2018 dan Rp 6.691.200/ha atau 20,3% dari penerimaan total pada MK 2018 (Tabel 5). Jika dibandingkan dengan usahatani monokultur padi, maka pendapatan usahatani padi-ikan lebih tinggi 30,14% pada MH 2017/2018 dan 25,20% pada MK 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nuryasri (2015), yang mengatakan pendapatan total usahatani minapadi di lahan sawah irigasi lebih menguntungkan dan memberikan nilai total gizi lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani monokultur padi.

Rasio pendapatan dengan total biaya atau BCR pada petani padi-ikan dan monokultur padi pada MH 2017/2018 adalah 1,35 dan 1,25. Ini berarti setiap pengeluaran biaya usahatani sebesar Rp 100 akan mendapatkan tambahan keuntungan atau pendapatan sebesar Rp 135 pada petani padi-ikan dan Rp 125 pada petani monokultur padi pada situasi dan kondisi yang berlaku pada saat tersebut. Dapat juga diartikan keuntungan usahatani padi-ikan lebih layak bila dibandingkan dengan usahatani monokultur padi. Hal ini juga diperkuat dengan nilai marginal B/C antara usahatani padi-ikan dengan monokultur padi sebesar 1,86 pada MH 2017/2018 dan 1,50 pada MK 2018.

Tabel 5. Analisis usahatani padi-ikan dan monokultur padi. Subang MH 2017/2018 dan MK 2018.

Uraian	Padi-ikan	Monokultur padi
<b>MH 2017/2018</b>		
1. Biaya total (Rp/ha)	14.316.879	11.903.542
- Biaya sarana produksi (Rp/ha)	3.652.812	2.059.342
- Biaya tenagakerja (Rp/ha)	10.664.067	9.844.200
2. Penerimaan total (Rp/ha)	33.667.400	26.772.000
3. Pendapatan (Rp/ha)	19.350.521	14.868.458
BCR	1,35	1,25
MBCR	1,86	-
<b>MK 2018</b>		
1. Biaya total (Rp/ha)	14.154.033	11.619.535
- Biaya sarana produksi (Rp/ha)	3.704.566	2.054.435
- Biaya tenagakerja (Rp/ha)	10.449.467	9.565.100
2. Penerimaan total (Rp/ha)	33.019.200	26.688.000
3. Pendapatan (Rp/ha)	18.865.167	15.068.465
BCR	1,33	1,30
MBCR	1,50	-

Tabel 6. Alasan utama petani padi-ikan dan petani monokultur padi menanam padi, Subang MH 2017/2018 dan MK 2018.

Alasan utama	Responden petani	
	Padi-ikan (%)	Monokultur padi (%)
1. Hasilnya pasti, resiko panen kecil	10,0	6,7
2. Biaya/modal sedikit, mudah menjual hasil	6,6	13,3
3. Mengikuti lingkungan tetangga/kelompok	26,7	23,3
4. Lebih menguntungkan	40,0	16,6
5. Kebiasaan	16,7	40,0
Jumlah	100,0	100,0

Sumber: Data primer

Ada beberapa alasan penting yang mendorong petani bersedia berusaha di lahan usahatannya. Alasan-alasan tersebut jika di kelompokkan akan menjadi bahan informasi penting di dalam melakukan pendekatan dan kegiatan pengembangan usahatani. Beberapa alasan utama petani bersedia menanam padi selengkapnya disajikan dalam Tabel 6. Sebanyak 40% petani padi-ikan menyatakan tertarik menanam padi karena lebih menguntungkan, 26,67% karena mengikuti lingkungan tetangga/kelompok, dan hanya 16,67% karena kebiasaan. Pada petani monokultur padi justru terjadi sebaliknya, dimana 40% petani menyatakan tertarik menanam padi karena kebiasaan, 23,33% karena mengikuti lingkungan tetangga/kelompok, dan hanya 16,67% yang mengatakan lebih menguntungkan. Dengan demikian alasan petani padi-ikan tertarik menanam padi karena lebih menguntungkan lebih banyak disebabkan karena adanya ikan di sawah yang diusahakan secara bersama dengan padi.

## KESIMPULAN

Usahatani padi-ikan lebih efisien dalam penggunaan benih padi, pupuk, dan biaya pestisida dibandingkan monokultur padi namun tidak demikian dalam penggunaan tenaga kerja. Usahatani padi-ikan memberikan tambahan hasil gabah setara ikan antara 1.394-1.539 kg/ha dan meningkatkan hasil total setara gabah antara 23,72-25,76% dibandingkan monokultur padi. Selain itu pendapatan usahatani padi-ikan juga lebih tinggi 25,20-30,14% dan lebih layak bila dibandingkan dengan monokultur padi. Marginal B/C dari kedua cara usahatani padi ini adalah 1,50.

Ini berarti setiap tambahan pengeluaran biaya usahatani padi ikan sebesar Rp.100 akan mendapat imbalan tambahan keuntungan sebesar Rp.150 pada situasi dan kondisi yang berlaku pada saat itu. Alasan lebih menguntungkan dan mengikuti kelompok menjadi alasan petani untuk mengusahakan usahatani padi-ikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O. and D.K.S. Swastika. 1991. The Impact Study of Rice-fish Farming System Research in Indonesia. CRIFC, Bogor.
- Ardiwinata, R.O. 1987. Rice-fish Culture on Paddy Fields in Indonesia. Proceeding of Indofacific Fish Coun. J.(II-II).119-154.
- Ariyanto, A. 1991. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Budidaya Minapadi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis S2 UGM. Tidak dipublikasi
- Damayanti, Y. 2012. Potensi dan Peluang Pengembangan Sistem Minapadi sebagai Upaya Penanganan Dampak Perubahan Iklim di Provinsi Jambi. J. Ekonomika Bisnis. Vol.15 No.1. Januari 2012.
- Fagi, A.M., S. Suriapermana and I. Syamsiah. 1989. Rice-fish Farming Systems in Lowland Areas The West Java Case. Report of The ARFS Working Group Meeting. AARD-IRRI.
- Hariadi, M. dan Suratiyah, K. 1997. Manajemen finansial. Jur.Sosial Ekonomi Pertanian. Fak.Pertanian. UGM. Yogyakarta. (unpublished).
- Huat, K. K., and E.SP. Tan. 1981. Review of Rice-fish Culture in Southeast Asia. INCLARM, Manila. Philippines.
- Husnan, S dan Suwarsono M. 2000. Studi kelayakan proyek. UPP AMPYKPN. Yogyakarta.
- Nurhayati, A., W.Lili., T. Herawati and I. Riyantini. 2016. Derivatif Analysis of Economic and Social Aspect of Added Value Minapadi (Paddy-fish Integrative Farming) a Case Study in the Village of Sagaracipta Ciparay Sub District, Bandung West Java Province, Indonesia. J.Aquatic Procedia. Vol.7 August 2016. p:12-18.
- Nuryasri, S., R. Badrudin, dan M. Suryanti. 2015. Kajian Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar dalam Minapadi di Desa A. Widodo Kec.Tugumulyo Kab.Musi Rawas. J. Agrisepp. Vol.14. No.1.2015

- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon, dan J.B. Hardaker. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press. Jakarta.
- Suhadjadinata dan E. Surtika. 1994. Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) Sebagai Pengendali Gulma pada Pertanaman Padi. Proc. Konferensi HIGI XII. Padang.
- Sularno dan S. Jauhari. 2014. Peluang Usaha melalui Agribisnis Minapadi untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. J. Sosial Ekonomi Pertanian dan Agrobisnis. Vol.10 No.2. 2014.